

p-ISSN 2656-0232  
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

# MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman  
1 - 136

Edisi  
April 2019

p-ISSN 2656-0232  
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang  
**MELAYU ARTS AND  
PERFORMANCE  
JOURNAL**

**Pelindung**

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.  
(Rektor ISI Padangpanjang)

**Penanggung Jawab**

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

**Ketua Penyunting**

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

**Sekretaris Penyunting**

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

**Editor**

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)  
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)  
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)  
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)  
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

**Tata Letak dan Desain Grafis**

Anin Ditto

**Sekretariat**

Yesi Noviyanti  
Rahmadhani  
Eka Deswira  
Zumardi  
Nurul Fatma  
Budi Setiawan

**Alamat Redaksi**

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat  
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id  
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

**Ilustrasi cover depan:**

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),  
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang  
**MELAYU ARTS AND  
PERFORMANCE  
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra.* **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong di Maluku.* **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Werri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

## **PERKEMBANGAN KESENIAN WARAK DUGDER DI KOTA SEMARANG MELALUI APROPRIASI BUDAYA**

Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi  
Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa  
Sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada  
Email : [paramitha\\_df@ugm.ac.id](mailto:paramitha_df@ugm.ac.id) .  
HP. 081215660184

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji bentuk kesenian Warak Dugder yang bersumber dari tradisi Dugderan di Kota Semarang. Tujuan penelitian yakni untuk menunjukkan bentuk apropriasi budaya sebagai upaya perkembangan kesenian Warak Dugder. Kesenian Warak Dugder merupakan hasil apropriasi, meskipun secara teks Tari Warak Dugder merupakan hasil dari kreativitas maskot hewan rekaan Warak Ngendhog yang ada pada prosesi Dugderan. Adapun bentuk apropriasi yakni berupa pemunculan gerak-gerak Warak yang dibuat lebih variatif dan mementingkan unsur-unsur keindahan tari, properti yang digunakan dalam kesenian warak dugder juga bervariasi. Apropriasi yang dilakukan oleh pencipta maskot binatang rekaan Warak Ngendhog merupakan bentuk akulturasi dan kesetaraan budaya yang diadopsi dan diadaptasi secara kreatif, selektif, dan atraktif, tetapi masih bisa dikenali. Dengan demikian Tari Warak Dugder dapat dikatakan sebagai hasil dari proses apropriasi, berupa produk baru yang bersumber dari tradisi Dugderan di Kota Semarang.

Kata Kunci : apropriasi, kreativitas, kesenian, warak dugder.

### **ABSTRACT**

*This study review about Warak Dugder art that from the Dugderan tradition in Semarang City. This research to show the form of cultural appropriation as an effort to develop art in Warak Dugder. Warak Dugder art is the result of appropriation, although in text the Warak Dugder dance is the result of the creativity of the famed animal Warak Ngendhog that is in the Dugderan procession. As for the form of appropriation, namely in the form of the emergence of Warak's movements which are made more varied and emphasizing the elements of the beauty of dance, the property used in the art of warak dugder is also varied. The appropriation carried out by the creator of the custom animal mascot Warak Ngendhog is a form of acculturation and cultural equality that has been adopted and adapted creatively, selectively, and attractively, but still recognizable. Thus the Warak Dugder Dance can be said to be the result of the appropriation process, in the form of new products sourced from the Dugderan tradition in Semarang City.*

*Key Word : appropriation, creativiy, art, warak dugder.*

## 1. Pendahuluan

Kota Semarang memiliki berbagai upacara adat dan tradisi budaya yang memiliki arti penting. Kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting dan dilaksanakan sebagai suatu rangkaian dan tatanannya dan sudah dijalani secara turun-temurun (Kusmayati,2000:1). Semarang memiliki ciri khas budaya tersendiri, dikarenakan adanya pengaruh dari etnis selain Jawa yaitu etnis Tionghoa dan etnis Arab, meskipun akarnya masih merupakan budaya Jawa. Salah satu upacara tradisi yang dimiliki oleh Kota Semarang yaitu upacara tradisi *dugderan* yang masih berlangsung sampai saat ini.

*Dugderan* berasal dari kata “dug” yaitu suara bedug yang dipukul dan “dher” dari suara meriam yang dibunyikan. Tradisi *dugderan* merupakan tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, diawali dengan pasar rakyat yang digelar selama satu bulan penuh sebelum awal bulan Ramadhan di kawasan Pasar Johar Semarang. Puncak tradisi *dugderan* diakhiri dengan prosesi kirab budaya dan prosesi pemukulan bedug disusul dengan penyulutan meriam yang dilaksanakan pada hari terakhir bulan Sya’ban sebagai tanda dimulai bulan Ramadhan keesokan harinya.

Pada tradisi *dugderan* terdapat binatang rekaan khas kota Semarang yaitu *warak ngendhog*. *Warak ngendhog* merupakan binatang rekaan berkaki empat, berkepala seperti naga, memiliki badan dan ekor seperti kambing, serta berleher panjang seperti unta yang

dipercaya sebagai simbol akulturasi budaya dari etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. *Warak* adalah *kewan akoolit kandel sarta nganggo tjoela* (Poerwadarminta, 1939:656) yang artinya hewan berkulit tebal serta memakai cula. *Warak ngendhog* menjadi maskot utama dalam kirab budaya *dugderan* setiap tahun.

Salah satu seniman kota Semarang, Yoyok Priyambodo menciptakan tarian dengan menggunakan properti *warak ngendhog* terinspirasi dari *arak-arakan dugderan*. Yoyok menuangkan imajinasinya pada gerak yang ditimbulkan oleh *warak ngendhog* dalam bentuk tarian yang diberi nama tari *Warak Dugder*. *Warak* yang mulanya digunakan sebagai maskot dalam *arak-arakan Dugderan*, diubah oleh Yoyok Priyambodo menjadi properti tari. Tari ini ditampilkan oleh penari putra dan putri secara berpasangan dan berkelompok.

Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat esetesis, secara tekstual, dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya atau teknik penarinya (Hadi, 2005:13). Tarian yang indah bukan sekadar keterampilan para penarinya membawakan gerakan, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu (Hadi, 2005:14).

Keberadaan tari *Warak Dugder* mempengaruhi khasanah kesenian khususnya seni pertunjukan tari di Kota Semarang. Hal ini disebabkan karena tari *Warak Dugder* menjadi salah satu tari khas Kota Semarang selain tari

Denok dan tari Gado-Gado Semarang yang ide penciptaannya bersumber dari musik Gambang Semarang. Tari *Warak Dugder* merupakan salah satu tari yang ide penciptaannya bersumber dari tradisi *dugderan*. Sejak tahun 2006, tari *Warak Dugder* selalu ditampilkan pada pembukaan acara *dugderan*. Pada tahun 2007 tari tersebut juga dipentaskan dalam acara Semarang Pesona Asia. Sejak saat itu tari *Warak Dugder* sering ditampilkan tidak hanya pada saat *Dugderan* tetapi juga pada acara tertentu seperti hiburan, peresmian kantor, *gala dinner*, dan sebagainya.

Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa *Warak Ngendhog* mempunyai peran yang penting dalam khasanah seni budaya di Kota Semarang. Lika-liku perjalanan maskot binatang rekaan *Warak Ngendhog* menjadi tari *Warak Dugder* dari waktu ke waktu menjadi hal yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan apropriasi dan kreativitas. Berdasarkan atas permasalahan yang ada, penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh apropriasi terhadap proses kreativitas seni pertunjukan *Warak Dugder*?

## 2. Studi Literatur

Ada beberapa artikel yang menjadi bahan rujukan diantaranya adalah Artikel Martarosa dalam *Jurnal RESITAL*, volume 17 No. 1 April 2016 dengan judul "Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat" membahas cara orang Pesisir Minangkabau mengimbuahkan atau mencangkokkan beberapa genre musik tradisional Pesisir Minangkabau hingga genre musik ini menjadi semakin kuat diakui sebagai musik mereka. Secara tekstual data dianalisis berdasarkan konsep estetika yang meliputi harmoni dan

orkestrasi yang menyangkut penyajian formasi instrumen.

Artikel Indra Bulan dalam *Jurnal Kajian Seni*, volume 3 No 1 November 2016 dengan Judul "Transformasi *kuttau* Lampung dari Seni Beladiri menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang" menganalisis bentuk *kuttau* dalam konteks seni beladiri digunakan teori bentuk yang dibahas secara teks dan kontekstual. bentuk transformasi digunakan teori adaptasi dan apropriasi. Secara umum, penelitian ini memperoleh hasil berupa bentuk *kuttau* dalam konteks seni beladiri dan Tari Pedang dalam konteks seni pertunjukan.

Artikel dalam *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, yang ditulis oleh Listyani Novitasari dengan judul "Apropriasi Kultural, Akulturasi, atau Komodifikasi? Kepentingan Inggris dalam Pengembangan Industri Kari" Relasi India dengan kari didasarkan pada anggapan bahwa India adalah tanah kelahiran kari. Menilik sejarah ke belakang, kari pertama kali dibuat oleh juru masak India dibuat dari perpaduan berbagai rempah, seperti kunyit, cengkeh, lada, jintan, pala, dan ketumbar yang mana sebagian besar rempah- rempah tersebut merupakan hasil bumi India. Dalam konteks kari, importasi kultural yang dilakukan Inggris cenderung merujuk pada pengertian creolization yang mana kemudian dijelaskan lebih lanjut menggunakan tiga pendekatan, yakni apropriasi kultural, akulturasi, dan komodifikasi. Apropriasi kultural lebih

berurusan terhadap masalah klaim asal usul.

Secara hermeneutik, “pengertian” atau “pemahaman” tentang sifat tindakan apropriasi seperti ini harus tetap ada. Dalam hal ini digunakan konsep apropriasi oleh James O. Young,

In discussing the appropriation of art, I will focus on two sorts of activities. The first is appropriation of artistic content by individuals, namely artists, who regard themselves as engaged in the production of works (or performances) valuable as objects of aesthetic experience. Artistic content can include complete works (as when a musician performs a composition from another culture) or artistic elements. By artistic elements I mean styles, plots, musical themes, motif, subject matters, genres, and similar items. They are not themselves works of art. Instead they may be described as the building blocks of works of art. The second sort of activity concerns individuals who appropriate items which they regard as art works, that is objects valuable as aesthetic objects.

Dalam hal ini, Young memfokuskannya pada peminjaman konten artistik oleh individu, yaitu seorang seniman sebagai pekerja seni terlibat langsung dalam produksi karya (pertunjukan) berharga sebagai objek pengalaman estetis (O Young, 2008). Dalam apropriasi, hubungan intertekstualnya kurang eksplisit dan lebih tertanam. Kenyataan yang sering muncul dalam apropriasi adalah keputusan dari pelaku yang terlibat

dalam menafsirkan teks dan menciptakan teks baru dibentuk oleh kesepakatan politik dan etika (Sanders, 2006: 2 & 32). Adaptasi dan apropriasi seringkali menimbulkan kritik yang mempertanyakan properti intelektual dan pengakuan yang tepat terhadap karya seni yang menjadi sumbernya. Akan tetapi, sebenarnya hal itu merupakan proses kreatif dan berpengaruh, sebagai dorongan untuk memicu pemikiran baru dalam sebuah karya seni.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Semarang. Fokus penelitian adalah karya seni Warak Dugder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan salah satu kunci keberhasilan penelitian kualitatif adalah ketepatan dalam memilih informan. Informan inti dari penelitian ini adalah seniman pencipta karya seni pertunjukan, penari, pemusik, pemilik atau pendiri sanggar tari, pelaku seni, pemerhati seni dan budaya, tokoh budaya dan tokoh masyarakat, penikmat seni, dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan studi awal untuk mendapatkan informasi tertulis dari beberapa referensi artikel, buku, majalah, jurnal, serta makalah yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian. Demi memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan lengkap maka dilakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti

observasi, wawancara mendalam, wawancara bebas, peta dan dokumen (Spradley, 1975:5).

#### **4. Hasil dan Pembahasan Dugderan dalam Perspektif Sejarah**

Prosesi dugderan diadakan sehari menjelang bulan ramadhan, atau hari terakhir bulan ruwah (penanggalan Jawa) atau bulan Sya'ban (penanggalan Hijriyah). Sesaat setelah jamaah Salat Ashar selesai, dipukulullah bedug Majid Besar Kauman disusul dengan penyulutan meriam di halaman pendapa Kabupaten di Kanjengan. Istilah dugderan berasal dari bunyi bedug "dug" dan bunyi meriam "der" yang berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi sebuah istilah "dugderan".

Tujuan Tradisi Dugderan adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa perbedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal Ramadan secara tegas dan serempak untuk semua paham agama Islam berdasar kesepakatan Bupati (umara) dan imam masjid (ulama). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut (Supramono 2007: 68).

Dugderan pertama kali digelar sejak tahun 1881 M pada masa pemerintahan Bupati RMT Purbaningrat yang mempunyai tujuan luhur dibalik tradisi baru tersebut. Semuanya didasari keprihatinan terhadap kedamaian masyarakat Semarang yang dibangun selama itu. Saat datangnya penjajah Belanda, ternyata ada gerakan pecah belah yang merusak tatanan masyarakat saat itu. Pembauran masyarakat dari berbagai suku, agama, dan golongan ternyata telah berubah menjadi pengkotak-kotakan yang tidak

sehat dengan berbagai alasan yang dihembuskan pihak penjajah.

Ketegangan tersebut diperparah dengan perbedaan di kalangan umat Islam sendiri yang seharusnya menjadi pemersatu antar ras yang berbeda, yaitu sering berbedanya faham tentang syariah agama, salah satunya tentang perbedaan penentuan awal bulan puasa yang tentunya merembet pada hari-hari besar Islam lainnya. Kenyataan tersebut sangat mengkhawatirkan dan menjadi bahaya yang sewaktu-waktu dapat memicu perselisihan. Dengan keberanian dan kecerdasan Bupati RMT Purbaningrat dilakukanlah usaha-usaha untuk memadukan berbagai perbedaan.

Tradisi dugderan disimpulkan merupakan ide dari Kyai Saleh Darat dan Bupati saat itu (RMT Purbaningrat sebagai keturunan Sunan Pandanaran I). Dalam konteks budaya Jawa yang masih feodalis, memungkinkan peran yang sangat besar dari kalangan pejabat ditambah ulama berpengaruh untuk menciptakan karya fenomenal atau sekedar mitos yang bisa mempengaruhi masyarakatnya (Mudler, 1985). Segala gagasan, kebijakan, karya-karya keduanya menjadi panutan bagi masyarakat. Peran prinsip kedua tokoh tersebut termasuk dalam hal menyusun tradisi ritual dan mencipta sebuah karya simbolis. Tradisi ritual yang dimaksud adalah Dugderan dengan karya seni rupa simbolis berupa Warak Ngendog.

Dugderan sebagai tradisi budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya terdiri tiga agenda yaitu



pasar rakyat Dugderan, kirab budaya, dan prosesi ritual pengumuman awal puasa. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi Dugderan. Tradisi ini masih terus dilestarikan hingga saat ini dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya. Pasar rakyat Dugderan dilaksanakan selama satu bulan penuh sebelum awal bulan Ramadhan, mulai dari siang sampai malam dan dipusatkan di Pasar Johar atau Masjid Kauman karena bernilai strategis baik secara ekonomis dan historis. Menariknya adalah pasar tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat pada saat malam hari. Agar tidak hanya orangtua yang berbelanja namun anak-anak juga dapat menikmati suasana pasar malam, maka muncul gagasan diciptakanlah sebuah mainan. Mainan harus unik dan dapat berfungsi sebagai penanda hakikat berpuasa. Ide tersebut kemudian diaktualisasikan oleh orang-orang yang ahli atau masyarakat yang memiliki kreativitas menjadi sebuah mainan Warak Ngendhog.

Struktur mainan Warak Ngendhog berbentuk hewan berkaki empat dibuat dengan struktur kayu yang dibungkus dengan kertas mengkilap berwarna-warni (biasanya kertas minyak). Bagian alasnya dipasang empat roda dan disambungkan dengan tali sehingga anak-anak bisa menariknya. Agar anak menjadi semakin senang maka pada bagian di antara kedua kaki belakangnya disematkan sebuah telur.

Warak Ngendhog inilah yang kemudian menjadi maskot utama dalam kirab budaya Dugderan. Wujudnya tidak lagi sebutar mainan tetapi telah menjadi patung raksasa yang diarak dengan konstruksi menjadi satu kesatuan dengan mobil hias. Lewat maskot utama Warak Ngendhog ini, kirab budaya Dugderan selalu menjadi perhatian

masyarakat menjelang Ramadhan. Sejak awal munculnya pasar rakyat Dugderan, mainan Warak Ngendhog selalu hadir dan memenuhi seluruh area bagian lokasi pasar. Namun sekarang ini, hampir jarang ditemukan kios-kios atau penjual yang menjajakan sebuah mainan Warak Ngendhog. Bentuk Warak pun tidak dilengkapi roda, telur, dan tali sehingga tidak bisa ditarik untuk dijalankan. Warak Ngendhog semakin tergusur oleh mainan modern karena memang anak-anak lebih tertarik mainan modern yang lebih bervariasi bentuk dan jenisnya.

Kontras dengan Warak Ngendhog sebagai mainan justru pada acara kirab Dugderan ini Warak Ngendhog dibuat dalam ukuran raksasa dan variatif. Warak Ngendhog merupakan obyek utama ketika masyarakat sedang menyaksikan kirab budaya. Sebagai obyek yang paling dinantikan, Warak Ngendhog diciptakan dan dikreasikan menyatu dengan mobil hias.

## **5. Wujud Apropriasi dalam Pertunjukan Warak Dugder Naga dan atau *Qilin***

Naga merupakan hewan mitologi Cina yang memiliki perlambangan yang sangat rumit. Naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan. Naga Cina merupakan perlambangan dari ras bangsa Cina itu sendiri. Masyarakat Cina yang ada di seluruh dunia mengakui bahwa mereka adalah keturunan naga *long de chuan ren (legend of dragon)*. Simbol naga dianggap

religius pada dasarnya berfungsi menjembatani antara dunia manusiawi dan Ilahi. Maka dari itu perlambangan seperti ini memberikan suatu rasa hormat, takut, tetapi dengan bentuk dan makna yang menarik. Simbol-simbol itu bukan saja memberikan imajinasi terhadap setiap penganutnya namun memberikan gambaran hubungan komunikasi antara manusia dan Ilahi (<http://wikipedia>).

Di Cina naga dianggap sebagai sosok hewan yang bijaksana dan agung layaknya Dewa dan naga merupakan satu-satunya hewan mitos yang menjadi simbol shio bagi masyarakat Cina. Banyak suku bangsa di Indonesia yang memiliki mitos tentang naga seperti pada masyarakat Minangkabau dikenal dengan *Ngarai Sianok* yang diyakini diciptakan oleh Sang Naga. Naga juga sangat lekat dengan suku Jawa yang terletak di pintu candi, gapura dan digamelan sebagai lambang penjaga, Pada suku Bali, naga yang membelit candi ditafsirkan sebagai wujud dari penjagaan kekayaan dewa. Pada suku Dayak, Naga digambarkan sebagai penguasa dunia bawah.

Naga dalam suku Kalimantan alam semesta merupakan perwujudan "Dwitunggal Semesta" yaitu alam atas yang dikuasai oleh *Mahatala* atau *Pohotara*, yang disimbolkan dengan enggang gading (burung), sedangkan alam bawah dikuasai oleh *Jata* atau *Juata* yang disimbolkan sebagai naga (reptil). Menurut suku di India istilah naga adalah "ular". Dalam naskah *Mahabharata* dikisahkan bahwa para Naga merupakan anak-anak Resi Kasyapa dari perkawinannya dengan Dewi Kadru. Suku Batak juga mempunyai mitologi tentang naga yang dapat dibaca dari tulisan-tulisan sastra batak tentang konstruksi Rumah Adat Batak saat penciptaan alam semesta,

bahwa manusia hidup dilindungi oleh Naga Padoha.

Naga merupakan suatu simbol dari kekuatan yang dapat memberikan kebaikan dan keberuntungan bagi umat manusia. Hal ini dapat terlihat dari bangunan-bangunan dengan arsitektur Cina memiliki ciri khas sendiri dengan memasang naga sebagai salah satu simbol keberuntungan bagi bangunan tersebut. Naga merupakan salah satu syarat pada bangunan-bangunan suci, salah satunya adalah Vihara, karena naga merupakan perwujudan kaisar yang hadir di dalam bangunan-bangunan suci. Kekaisaran sudah lama hilang, namun masyarakat Tionghoa masih mempercayai bahwa naga merupakan penjelmaan dari kaisar mereka sehingga bentuk naga akan selalu hadir di dalam arsitektur Tionghoa. (Vlorentina, 2004)

Secara konotasi simbol naga memiliki banyak makna misalnya pada kebudayaan Cina, naga dijadikan sebagai shio yang membawa keberuntungan, dijadikan simbol kekaisaran Cina, kebijaksanaan dan keagungan. Pada masyarakat Jawa dijadikan sebagai simbol penjagaan pada sebuah bangunan, sebagai seni dekorasi pada gamelan, sebagai lambang penjaga dunia bawah (air) (Anggraeni, 2014). Dalam filsafat dan mitologi Hindu umumnya, kepala naga merupakan bagian yang paling berbahaya karena terdapat barisan gigi taring yang beracun. Dalam mitologi Cina, naga dianggap sebagai penguasa laut yang bernama Hay-Liong-Ong, sebagai dewa hujan dan sekaligus

sebagai simbol dewa kesuburan (Badra, 2015:164).

*Kirin (Qilin)* merupakan perwujudan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala. Makhluk ini memiliki bentuk, kepala kambing, badan rusa, kaki kuda, menerjang seperti serigala, berekor sapi, dan di kepalanya memiliki tanduk. Namun ketika kita melihat gambar kirin itu sendiri akan terlihat jelas bahwa bentuk badan lebih seperti sapi, sedangkan kepala dan ekor seperti naga. Makhluk ini sering disebut memiliki hubungan erat dengan naga, kura-kura, dan burung phoenix. *Kirin* adalah kejujuran, phoenix adalah kestabilan, kura-kura adalah kebaikan dan keburukan, serta naga merupakan perubahan. Pada kepercayaan masyarakat Cina di Hongkong, Macau, dan Asai Tenggara, Kirin sering digunakan sebagai benda dan ornamen *hongshui* untuk mendatangkan kemakmuran, penangkal kejahatan, dan tidak pernah digunakan untuk melukai orang lain (Yoswara, 2011).

Pada kehidupan masyarakat sekarang naga sering diidentikkan masyarakat sebagai lambang budaya Tionghoa tradisional sebagai suatu *social cultural memories*. Simbol naga yang berempati pada hidup manusia sehingga terpersepsikan ramah dan mengayomi, naga dapat diinterpretasikan dengan sangat lentur dan bebas oleh setiap anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan, niat dan referensi budaya yang dimiliki oleh setiap pengguna (Kusteja, 2013).

Qilin Sebagai makhluk paling kuat dalam mitologi Cina. Namun dalam perkembangannya, legenda Qilin menyebar di negara-negara di Asia Timur seperti Jepang, Taiwan dan Korea. Qilin atau 'Chinese Unicorn' ini digambarkan sebagai hewan yang

merupakan gabungan naga dan rusa dengan sisik yang berkilau dan cantik. Qilin merupakan hewan yang suci yang bersifat baik dan dianggap membawa keberuntungan dalam mitologi Cina.

## 6. Tari Warak Dugder

Salah satu seniman kota Semarang, Yoyok Priambodo menciptakan tarian dengan menggunakan properti warak ngendhog terinspirasi dari arak-arakan dugdheran. Yoyok Bambang Priyambodo atau sering dipanggil Mas Yoyok, merupakan seniman Kota Semarang dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Selain itu Mas Yoyok juga sering menjadi pembicara dalam seminar, sarasehan dan diskusi bidang Kesenian dan Kebudayaan. Berkaitan dengan upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan khususnya di Kota Semarang, Mas Yoyok mendirikan sebuah Sanggar yang bernama Sanggar Greget. Sanggar Greget beralamat di Jl. Pamularsih I No. 2-G Semarang. Sanggar Greget tidak hanya mengajarkan seni tari, tetapi Mas Yoyok juga menyediakan pelayanan tata rias dan busana seni pertunjukan, pengantin daerah dan modern serta desain busana, interior, eksterior, dan taman. Melalui Sanggar Greget inilah tari Warak Dugder dikenal masyarakat karena sering dipentaskan oleh murid sanggar di berbagai wilayah baik dalam kota Semarang, luar kota yaitu di Solo, Magelang, Jakarta, Bandung, Bali maupun di luar negeri yaitu di

Singapura, Malaysia, Jepang, dan Korea.

Yoyok menuangkan imajinasinya terhadap warak ngendhog pada gerak yang ditimbulkan oleh warak ngendhog yang diarak bergerak naik turun ke samping kanan dan kiri ke dalam bentuk tarian yang diberi nama tari Warak Dugder. Tari Warak Dugder termasuk jenis tari kreasi yang bertemakan pergaulan. Ragam gerak pada tari Warak Dugder menggunakan gerak rampak yang dibawakan secara berkelompok dan berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki membawa properti warak ngendhog dan manggar. Ide cerita pada tari Warak Dugder menggambarkan keceriaan masyarakat dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang.

Tari Warak Dugder pertama kali muncul pada 17 Juli 1999 dibawakan oleh Tim Kodya Semarang pada Festival Walisongo di Surabaya masih berupa komposisi tari. Pada bulan Agustus tahun 1999 komposisi tari Warak Dugder tersebut ditampilkan kembali di pelataran Hotel Patra Jasa Semarang. Tujuh tahun kemudian, tari Warak Dugder digarap kembali oleh Yoyok untuk ditampilkan pada acara Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah tahun 2006 dan direkam oleh GNP Music (PT. Gema Nada Pertiwi). Hasil rekaman tari tersebut beredar luas dalam bentuk VCD yang dijual di pasaran.

Kehadiran tari Warak Dugder membawa pengaruh bagi kesenian di Kota Semarang. Sejak karnaval dugderan tahun 2006, tari Warak Dugder selalu ditampilkan pada pembukaan acara dugderan. Sejak saat itu tari Warak Dugder sering ditampilkan tidak hanya saat Dugderan tetapi juga pada acara hiburan, peresmian kantor, *gala dinner*, dan

sebagainya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pun rutin menggelar Lomba Kreasi Tari Warak Dugder yang diadakan setahun sekali sejak tahun 2015. Tari ini menyedot perhatian masyarakat secara tidak langsung dengan membawa maskot warak ngendhog yang identik dengan ciri khas kota Semarang.

#### 1. Gerak Tari

Medium atau bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh yang sering digunakan dalam tingkah laku dan kreasi kita. Gerak yang ada pada tari Warak Dugder terdiri dari motif gerak yang bervariasi, dilihat dari aspek ruang, waktu, dan tenaga. Tari Warak Dugder memiliki ragam gerak yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian I (pembuka), bagian II (inti), dan bagian III (penutup).

Pada setiap bagian gerak memiliki maksud yang menggambarkan isi dari tarian, yaitu penghormatan, keceriaan masyarakat, dan ungkapan syukur. Pijakan gerak berasal dari tarian Jawa klasik yang sudah ada, diantaranya yaitu seblak, kebyok, jengkeng, lenggot, laku telu, dan pacak gulu, dan lain-lain, tetapi ada juga gerakan yang memang merupakan gerakan kreasi baru.

#### 2. Penari

Pada sebuah karya tari, pemilihan penari sangat diperhatikan untuk menunjang penampilan karya tari tersebut. Tari Warak Dugder disajikan oleh penari putra dan putri, minimal empat penari putra dan empat penari putri. Empat penari putra membawa properti Warak Ngendhog. Apabila penari putra

lebih dari empat, penari putra yang tidak membawa properti Warak Ngendhg, diganti membawa kembang manggar.

### 3. Musik/ Iringan

Iringan yang digunakan dalam tari Warak Dugder adalah iringan eksternal yaitu iringan yang dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya.

Iringan tari Warak Dugder diiringi dengan gamelan Gambang Semarang yang dipadukan dengan suara rebana, bedug, dan jidur. Beberapa bagian di dalam iringan musik tari Warak Dugder diisi dengan syair-syair lagu Gambang Semarang.

### 4. Tata Busana

Kostum yang digunakan dalam tari Warak Dugder ini merupakan gabungan dari etnis Jawa dan Tionghoa. Penari laki-laki menggunakan iket, sorjan, celana  $\frac{3}{4}$ , jarik, epek timang, sampur, boro samir, kalung, dan gelang kaki. Sedangkan penari wanita menggunakan kebaya, jarik, slepe, sampur, sirkam, mahkota, sumpit, centhung, bunga, gelang, anting, dan kalung.

### 5. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam tari Warak Dugder, penari wanita menggunakan rias cantik panggung yang lebih tebal dari penari laki-laki. Tata rias rambut penari laki-laki ditutup dengan iket kepala, sedangkan rambut penari wanita diikat semua ke belakang, ditekuk kemudian ditutup dengan sanggul kreasi yang berbentuk bulat. Rambut yang sudah dipasang sanggul kemudian diberi hiasan mahkota, sirkam, sumpit, centhung, dan hiasan bunga yang berwarna-warni sesuai dengan kostum yang dipakai.

### 6. Properti

Tari Warak Dugder menggunakan properti untuk mendukung sajian tari ini, yaitu maskot Warak Ngendhog yang tidak terdapat endhog atau telur di

bawahnya, dan kembang manggar yang biasanya juga terdapat pada arak-arakan dugdheran.

## 7. Penutup

Suatu wujud akulturasi budaya berangkat dari identitas budaya yang berbeda-beda. Adanya budaya dominan dan budaya minor tidak membatasi ruang di antara keduanya untuk menghasilkan suatu yang berbeda dari yang biasa ditampilkan. Warak Ngendhog dalam hal ini merupakan bentuk konstruksi yang berangkat dari tiga identitas budaya yang ada di Kota Semarang, yakni etnis Tionghoa, Arab, dan Jawa. Latar belakang pada penciptaan Warak Ngendhog ini yakni diperlukan sebuah wujud yang mampu menjadi ikon yang menarik perhatian dan fungsinya setara dengan pengumuman awal puasa sekaligus dengan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Wujud yang menarik tersebut adalah bentuk binatang yang belum pernah dilihat.

Berdasarkan tujuan menarik perhatian, tidak menimbulkan perdebatan persepsi dalil-dalil agama, dapat dimuati simbol-simbol nasehat, serta latar belakang pemikiran dan penjiwaan dari kedua tokoh yang Islami dan berbudaya Jawa, maka muncullah bentuk Warak Ngendhog. Bentuk tersebut mengacu pada gabungan bagian-bagian badan beberapa binatang dari tiga etnis sehingga muncul perwujudan yang khayal dan menarik. Budaya dominan di sini ditempati oleh Jawa, sebagai penduduk asli kota Semarang, maka konstruksi kaki Warak

Ngendhog menyerupai kaki kambing yang berjumlah empat merupakan perwujudan akar budaya Jawa. Budaya minor dapat dilihat dari kepala Warak yang berupa naga atau bisa juga disebut *Qilin* berasal dari etnis Tionghoa. Sedangkan, bentuk tubuh dari *bouraq* yaitu binatang khayal yang dipercaya dikendarai Rasulullah SAW. Budaya minor yang mengadaptasi dominan, agar dia tidak dihabiskan.

Simbol naga yang dianggap religius pada dasarnya berfungsi menjembatani antara dunia manusiawi dan Ilahi. Simbol-simbol itu bukan saja memberikan imajinasi terhadap setiap penganutnya namun memberikan gambaran hubungan komunikasi antara manusia dan Ilahi, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung Warak Ngendhog adalah binatang suci yang menghubungkan manusia dengan Ilahi dan dalam kaitannya dengan menjelang Bulan Ramadhan, manusia harus kembali suci.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disajikan bahwa Warak Ngendhog merupakan karya apropriasi dan hibridisasi di Kota Semarang. Konsep apropriasi yaitu meminjam bentuk visual dari budaya dan karya yang sudah ada. Unsur-unsur budaya yang diappropriasi yakni : (1) wujud visual dari budaya atau etnis lain; (2) filosofi dari budaya tersebut. Fenomena hibridisasi pun tidak dapat dipisahkan dari strategi apropriasi karena fenomena hibridisasi terbentuk melalui persilangan atau percampuran bisa berwujud percampuran budaya, percampuran bentuk, percampuran gaya, dan sebagainya. Hibridisasi biasanya dicapai dengan strategi apropriasi yaitu peminjaman bentuk, gaya, teknik, material, dan sebagainya. Apropriasi yang dilakukan oleh pencipta maskot binatang rekaan Warak

Ngendhog merupakan bentuk akulturasi dan kesetaraan budaya yang diadopsi dan diadaptasi secara kreatif, selektif, dan atraktif, tetapi masih bisa dikenali.

## 8. Referensi

- Anggraini, Riska Ajeng dkk, *Simbol-Simbol Budaya dala Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman*, Jurnal Desain Komunikasi Visual Vol.2, No.1, Art Nouveau. 2014
- Badra, I Wayan, *Relief Naga di Pura Subak Wasan, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*. Forum Arkeologi Volume 28, Nomor 3, November 2015.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2005
- Kusmayati, Hermien, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000
- Kustedja, Sugiri dkk, *Makna Ikon Naga, Long, Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 30 Tahun 12, Desember 2013.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Batavia: Uitgevers Maatschappij, 1939.
- Sanders, Julie, *Adaptation and Appropriation New Critical Idiom*, USA & Canada: Routledge, 2006.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997.

Vlorentina, Clara, *Analisis Makna Simbol Naga Pada Relief Arsitektur Maha Vihara Buddha Maitreya Cemara Asri Medan*, Skripsi. Universitas Negeri Medan: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, 2014.

Yoswara, Harry Pujiyanto dkk, *Simbol Makna dan Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)*, Institut Teknologi Bandung. Jurnal Komunikasi Visual Wimba Vol 3, No 2, 2011

Young, James O, *Apropriation in Cultural Arts*, Australia : Blackweel Publishing, 2008,

**Webtografi**

<http://wikipedia.org/wiki/Naga>.

## PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
  - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
  - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, beserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
  - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
  - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
  - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
  - f. TINJAUAN PUSTAKA
  - g. METODE
  - h. PEMBAHASAN
  - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemutakhiran),
  - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
  - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).  
Contoh Bodynote: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:  
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)



- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
  8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
  9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
  10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
  11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
  12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
  13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.